

Representasi Nilai Syukur dalam Film Animasi Nussa dan Rara untuk Anak Usia Dini

Dian Indriyani Putri¹, Fitri Febri Handayani², Naili Rohmah³

PGPAUD Universitas Negeri Semarang

¹dianindriyani699@students.unnes.ac.id, ²handayanifitriefbri@mail.unnes.ac.id,

³nailirohmah@mail.unnes.ac.id



Dikirim : 23 Juni 2025
Diterima : 27 November 2025
Terbit : 30 November 2025
Koresponden: Dian Indriyani
Email:
dianindriyani699@gmail.com

Cara citasi: Indriyani, D.,
Handayani, F., F. Rohmah, N.
(2025). Representasi Nilai
Syukur dalam Film Animasi
Nussa Rara untuk Anak Usia
Dini. Tinta Emas: Jurnal
Pendidikan Islam Anak Usia
Dini. 4(2), 147-160.



Karya ini bekerja di
bawah lisensi Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License
[https://creativecommons.org/licenses/
by-sa/4.0/](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

This study aims to examine the representation of gratitude values in the animated film *Nussa and Rara*, intended for early childhood audiences. The background of this research is based on the urgency of character education from an early age, particularly the value of gratitude as part of religious and moral education. A qualitative descriptive method with content analysis was applied to three selected episodes. The results indicate that gratitude is depicted through character visualization, storyline, and emotionally engaging dialogues. The episode "Belajar Ikhlas" (Learning Sincerity) illustrates selfless help as an act of gratitude, "Nussa Bisa" (Nussa Can) showcases perseverance and confidence despite limitations. This research has implications for the practice of character education in PAUD using audiovisual media. In conclusion, *Nussa and Rara* serves not only as entertainment but also as an effective educational medium for instilling gratitude values in children. **Keywords:** gratitude values; character education; early childhood; animated film; *Nussa and Rara*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi nilai-nilai syukur dalam film animasi Nussa dan Rara yang diperuntukkan bagi anak usia dini. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini, khususnya nilai syukur sebagai bagian dari pendidikan agama dan moral. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi terhadap tiga episode terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai syukur tergambar melalui visualisasi karakter, alur cerita, dan dialog yang menyentuh aspek emosional anak. Episode “Belajar Ikhlas” menampilkan makna menolong tanpa pamrih sebagai bentuk syukur, “Nussa Bisa” menunjukkan semangat pantang menyerah dan percaya diri meskipun dalam keterbatasan. Penelitian ini berimplikasi pada praktik pendidikan karakter dalam PAUD menggunakan media audiovisual. Kesimpulannya, film animasi Nussa dan Rara tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang efektif dalam menanamkan nilai syukur pada anak-anak.

Kata Kunci: Nilai Syukur; Pendidikan Karakter; Anak Usia Dini; Film Animasi; Nussa dan Rara

A. Pendahuluan

Karakter dapat dimaknai sebagai sifat, kebiasaan, kepribadian, serta pembawaan seseorang. Makna ini sejalan dengan definisi dari Pusat Bahasa Depdiknas yang menyatakan bahwa karakter merupakan perpaduan antara aspek bawaan, hati nurani, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, serta watak seseorang. Individu yang memiliki karakter berarti memiliki ciri khas dalam kepribadian, perilaku, dan pembawaannya. Karakter meliputi sikap, cara bertindak, motivasi, serta keterampilan yang dimiliki seseorang. Karakter juga mencerminkan pola pikir dan tindakan yang membentuk jati diri individu dalam menjalani kehidupan serta berinteraksi dengan keluarga, masyarakat, dan negara. Orang yang berkarakter baik adalah mereka yang mampu mengambil keputusan dengan bijak dan siap menerima konsekuensi dari keputusan tersebut (Muh Najib, Dkk dalam Ulfah, 2019).

Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, adat, budaya, serta etika (Ulfah, 2019). Pendidikan karakter pada anak usia dini adalah upaya untuk membentuk perilaku positif, baik dalam konteks ibadah, menjadi warga negara yang baik, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta membangun kebiasaan yang mendukung keberhasilan hidup anak di masa depan (Khaironi, 2017).

Pendidikan anak yang dimulai sejak usia dini memiliki dampak besar terhadap kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk terlebih dahulu merumuskan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan kesiapan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar, mencakup aspek fisik, mental, kecerdasan, kemampuan sosial, moral, serta spiritual (Satriana, 2013).

Penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini merupakan dasar yang kuat dan sangat krusial, sehingga penting untuk diperkenalkan sejak usia dini. Jika nilai-nilai agama tidak diajarkan sejak awal, hal ini dapat menghambat perkembangan moral dan spiritual anak dalam perjalanan hidupnya. Pendidikan agama menjadi langkah awal yang tepat dalam membimbing anak menghadapi kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, proses pendidikan sebaiknya berlandaskan pada pengembangan nilai-nilai keagamaan sebagai bentuk pelaksanaan ibadah serta pembentukan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama. (Ardiansari & Dimiyati, 2021).

Sikap syukur merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan agama, terutama dalam Islam, yang mengajarkan umatnya untuk selalu mengingat dan menghargai nikmat Allah. Dalam konteks anak usia dini, pendidikan agama tidak hanya mengajarkan hafalan atau praktik ibadah semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual seperti rasa syukur sejak dini.

Rasa syukur terbentuk melalui kombinasi dari tiga unsur, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), emosional (perasaan), dan tindakan nyata. Oleh karena itu, sikap syukur diekspresikan melalui hati, lisan, serta perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. (Karunia, 2016). Penanaman sikap syukur sejak usia dini membawa berbagai manfaat positif. Hal ini dapat meningkatkan kualitas fisik dan mental anak, seperti munculnya kewaspadaan yang lebih baik, semangat yang tinggi, kesabaran yang lebih stabil, suasana hati yang ceria, kondisi tubuh yang lebih bugar, serta ketahanan hidup yang lebih kuat. (Azzahra, 2019).

Berbagai persoalan karakter tengah menjadi perhatian di negeri ini, termasuk di lingkungan pendidikan. Fenomena seperti guru yang diserang oleh murid, kasus perundungan di sekolah, tindakan mencontek secara massal, hingga pelecehan seksual yang melibatkan anak di bawah umur menjadi contoh nyata dari krisis karakter yang terjadi. (Muning et al., 2019).

Melihat kasus-kasus yang banyak terjadi pada saat ini, maka dari itu diperlukan penanaman pendidikan karakter sejak dini. Pada masa inilah waktu yang tepat untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak,

karena masa ini anak berada dalam masa golden age atau masa keemasan, dimana perkembangan anak sedang berkembang sangat pesat sehingga berpotensi sangat baik dalam menanamkan pendidikan karakter dengan harapan akan membentuk kepribadiannya (Yuniar, 2019). Jika melihat kondisi karakter manusia Indonesia dewasa ini sesungguhnya cukup memprihatinkan. Bahkan ada yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya lulusan sekolah dan perguruan tinggi yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh, dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan (Karunia, 2016).

Pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini (Yuniar, 2019). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter anak usia dini adalah melalui penggunaan media video animasi. Media ini sangat cocok dengan dunia anak usia dini karena menampilkan visual yang menarik dan cerita yang mudah dipahami sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Melalui tokoh-tokoh dalam animasi, anak usia dini dapat belajar berbagai nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan toleransi secara tidak langsung namun efektif (Wuryanti & Kartowagiran, 2016). Video animasi mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus mendukung pembentukan karakter anak. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan edukatif, media video animasi menjadi sarana yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak usia dini (Widiyasanti & Ayriza, 2018).

Melalui media tersebut, orang tua dapat menyeleksi konten-konten yang tepat dan layak dikonsumsi oleh anak. Hal ini penting karena tidak semua tayangan cocok untuk anak-anak, sehingga orang tua perlu membatasi dan terus memantau tontonan mereka. Memberikan konten yang sarat dengan nilai edukatif menjadi hal yang sangat penting bagi perkembangan anak (Westri & Pransiska, 2021). Ada beberapa film animasi yang ada di Indonesia yang diperuntukkan untuk anak-anak, salah satunya adalah film animasi Nussa dan Rara.

Film animasi Nussa dan Rara merupakan hasil produksi dari studio animasi The Little Giantz, yang digagas oleh Mario Irwinsyah dan dikerjakan bersama 4 Stripe Production. Karakter utama, Nussa, yang digambarkan sebagai anak laki-laki berusia sekitar 10 tahun yang mengenakan pakaian muslim berupa baju koko dan peci putih. Nussa merupakan anak dengan disabilitas sejak lahir, di mana salah satu kakinya tidak sempurna sehingga ia menggunakan kaki palsu untuk beraktivitas (Muning et al., 2019). Karakter Nussa tidak hanya hadir sebagai tokoh sentral dalam cerita, tetapi juga membawa pesan moral yang mendalam, terutama dalam hal menerima kekurangan fisik dengan penuh keikhlasan

dan rasa syukur. Melalui perjuangannya menjalani kehidupan sehari-hari dengan keterbatasan, Nussa memberikan contoh bahwa kekurangan bukanlah penghalang untuk tetap berprestasi dan bersikap positif.

Meskipun banyak penelitian membahas peran film animasi sebagai media pendidikan karakter, kajian khusus mengenai internalisasi nilai syukur melalui representasi perjuangan karakter dengan keterbatasan fisik dalam film Nussa dan Rara masih terbatas. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana film Nussa dan Rara, khususnya karakter nussa dapat menjadi media yang efektif dalam mengajarkan anak-anak, khususnya tentang pentingnya bersyukur dan menerima diri apa adanya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali dan menjelaskan makna nilai-nilai syukur yang tercermin dalam film animasi Nussa dan Rara. Menurut (Sugiyono, 2020), pendekatan kualitatif bersifat alami dan digunakan untuk memahami objek secara utuh tanpa adanya manipulasi, sehingga tepat digunakan untuk mengkaji fenomena sosial dan budaya yang tersaji dalam media visual. Di samping itu, penelitian ini juga memanfaatkan metode analisis isi (content analysis). Sebagaimana dijelaskan oleh (Ahmad, 2018) analisis isi memungkinkan peneliti menginterpretasikan makna pesan dengan cara yang sistematis, objektif, serta mempertimbangkan konteksnya. Metode ini juga diperkaya dengan kajian pustaka untuk memberikan landasan teoritis yang kuat dalam menelaah nilai-nilai karakter dan pendidikan anak yang tersampaikan dalam tayangan.

Objek dalam penelitian ini adalah dua episode terpilih dari serial animasi Nussa dan Rara produksi The Little Giantz. Kedua episode tersebut dipilih karena secara eksplisit menampilkan tema penerimaan diri dan nilai Syukur tokoh Nussa: (1) Episode "Belajar Ikhlas" dan Episode "Nussa Bisa. Data dikumpulkan melalui teknik observasi tidak langsung dengan cara menonton dan mencatat isi dari episode yang telah dipilih. Peneliti mencatat dialog, ekspresi karakter, konflik yang terjadi, dan pesan moral dalam adegan-adegan tertentu. Selain itu, digunakan juga studi dokumentasi untuk mengakses naskah-naskah artikel, jurnal ilmiah yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter (Cantika, 2024; Rahmayanti et al., 2021)

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film animasi Nussa dan Rara dari YouTube Channel resmi @nussaofficial. Sedangkan sumber data sekunder meliputi referensi ilmiah seperti jurnal, buku, dan skripsi sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian (Syibly, 2024; Astriani et al., 2024). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan menurut Miles, Huberman, dan Saldaña dalam (Fajri et al., 2023) yaitu:

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara sistematis untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai syukur dan perjuangan menerima kekurangan fisik.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji dan menguraikan representasi nilai-nilai syukur yang ditampilkan dalam film animasi Nussa dan Rara. Berdasarkan analisis mendalam terhadap dua episode yang dipilih secara selektif berdasarkan relevansi tema, diperoleh temuan bahwa nilai syukur tergambarkan melalui berbagai elemen visual, alur cerita, dan interaksi tokoh yang secara eksplisit maupun implisit menunjukkan sikap menerima kekurangan, bersikap positif terhadap keadaan, serta menghargai apa yang dimiliki. Representasi nilai syukur tersebut disampaikan secara kontekstual dan menyentuh secara emosional, sehingga dapat dipahami oleh anak-anak dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Episode I: “Nussa Bisa”

Dalam episode ini, Nussa memiliki keinginan yang kuat untuk bergabung dengan tim sepak bola di sekolahnya. Ia mengungkapkan niat tersebut kepada Umma, namun mendapatkan penolakan secara halus karena Umma merasa khawatir akan kondisi fisik Nussa yang menggunakan kaki palsu. Umma belum yakin bahwa Nussa sanggup mengikuti aktivitas fisik yang berat dan tidak ingin anaknya terbebani secara fisik maupun mental. Meskipun begitu, Nussa tidak patah semangat. Ia mulai berlatih sendiri di halaman rumah setiap hari, menendang bola dengan penuh semangat dan mencoba menyesuaikan gerakannya dengan keterbatasan yang ia miliki.

Pada malam hari setelah latihan sepak bola, terjadi kejadian yang mengejutkan ketika Umma tiba-tiba jatuh dari tempat tidur. Mendengar suara tersebut, Nussa segera menghampiri kamar Umma untuk memastikan kondisinya. Ia menemukan Umma tergeletak di lantai dengan luka di bagian dagu. Tanpa ragu, Nussa bergegas membantu Umma agar dapat berdiri kembali. Momen ini menjadi sangat emosional ketika Umma, dengan penuh haru, menyadari bahwa putranya yang memiliki keterbatasan fisik ternyata mampu mengangkat dan menopangnya dengan kuat.

Terharu dan bangga, Umma akhirnya memutuskan untuk mendukung penuh keinginan anaknya. Sebagai bentuk dukungan dan kejutan, Umma memberikan sepasang sepatu sepak bola dan seragam olahraga baru kepada Nussa. Reaksi Nussa yang sangat gembira memperlihatkan bahwa rasa syukur tidak hanya ditunjukkan dengan kata-kata, tetapi juga dengan sikap

rendah hati, semangat belajar, dan tekad untuk terus berkembang meskipun menghadapi keterbatasan.



Gambar 1.
Episode “Nussa Bisa”, menit 05:20

Deskripsi: Cuplikan memperlihatkan Nussa sedang berlatih sepak bola di halaman rumahnya dengan penuh semangat dan tekad. Ia terus menendang bola, berlari, dan melatih keterampilannya meskipun memiliki keterbatasan fisik. Latihan ini dilakukan bukan hanya sebagai bentuk latihan fisik, tetapi juga sebagai cara untuk membuktikan kepada Umma bahwa ia mampu dan pantas mendapatkan kesempatan bergabung dengan tim sepak bola di sekolah. Usaha ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas kekurangan yang ia miliki.

Episode 2: “Belajar Ikhlas”

Pada episode ini, Rara merasa kesal kepada temannya karena ia telah mengajarnya cara membuat mainan dari kelinci, namun justru temannya yang mendapatkan nilai bagus, sementara mainan milik Rara dianggap jelek. Perasaan tidak terima dan kecewa membuat Rara merasa enggan untuk membantu lagi. Menanggapi hal itu, Nussa memberikan nasihat kepada Rara tentang pentingnya menolong dengan ikhlas. Ia menjelaskan bahwa membantu orang lain sebaiknya tidak mengharap imbalan. Untuk memperkuat pesannya, Nussa menunjukkan kaki palsu yang ia pakai dan menceritakan bagaimana Umma selalu membantu dan merawatnya dengan tulus tanpa mengeluh, sebagai bentuk cinta dan keikhlasan. Dari penjelasan Nussa, Rara akhirnya menyadari makna menolong tanpa pamrih sebagai bagian dari sikap bersyukur atas kemampuan yang dimiliki.



Gambar 2.
Episode “Belajar Ikhlas”, menit 02:29

Dialog: "Ikhlas itu nggak ngarep balasan, Ra. Kayak Umma ke Nussa. Kalau Nussa harus pakai ini (menunjukkan kaki palsu), Umma tetap sabar dan sayang ke Nussa tanpa mengeluh."

Deskripsi: Cuplikan memperlihatkan adegan ketika Rara duduk dengan wajah kesal setelah merasa tidak dihargai oleh temannya. Nussa lalu mendekatinya, mencoba menenangkan, dan mulai menjelaskan pentingnya menolong dengan ikhlas. Dalam momen tersebut, Nussa menunjukkan kaki palsu yang ia gunakan dan menyampaikan bahwa Umma tetap merawat dan menyayangnya tanpa mengeluh meskipun ia harus memakai kaki palsu. Adegan ini memperkuat pesan dalam dialog bahwa keikhlasan adalah memberi tanpa berharap balasan, dan merupakan bentuk syukur atas apa yang dimiliki. Adegan ini menyampaikan pesan bahwa rasa syukur dapat ditunjukkan dengan membantu orang lain secara tulus, tanpa mengharapkan pujian atau balasan.

Tabel 1.
Nilai Syukur dalam Film Nussa dan Rara

Episode	Adegan/ Visual	Dialog	Nilai yang Dianalisis	Makna
Nussa Bisa	Nussa berlatih di halaman rumah		Syukur atas usaha pribadi	Tetap semangat dan percaya diri meskipun memiliki keterbatasan
Belajar Ikhlas	Rara kesal karena mainannya	"Ikhlas itu nggak ngarep	Syukur & Keikhlasan	Menolong tanpa pamrih sebagai bentuk

	dianggap jelek	balasan, Ra. Kayak Umma ke Nussa..."		syukur atas kemampuan diri
--	----------------	--------------------------------------	--	----------------------------

Pembahasan

Pemahaman tentang syukur dalam dunia anak tidak hanya terbatas pada ucapan verbal seperti “terima kasih”, tetapi juga mencakup kemampuan menerima keadaan diri, mengembangkan potensi yang dimiliki, dan memberikan respon positif terhadap lingkungan sekitar. (Lickona dalam Dalmeri, 2014) berpendapat bahwa karakter yang baik terbentuk dari sinergi antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku moral. Dalam konteks film Nussa dan Rara, karakter Nussa menggambarkan penerapan nilai syukur yang utuh, yakni melalui sikap penerimaan, ketekunan, dan kontribusi positif terhadap lingkungannya.

Dalam episode “Belajar Ikhlas”, nasihat Nussa kepada Rara tentang keikhlasan mengandung pesan bahwa syukur juga bisa ditunjukkan dalam bentuk bantuan kepada sesama tanpa mengharap balasan. (Ahmad, 2018) mengemukakan bahwa melalui analisis isi, pesan-pesan moral dalam tayangan visual dapat dikenali secara sistematis dan kontekstual. Interaksi Nussa dengan Rara dalam episode ini menunjukkan bahwa nilai syukur dapat ditanamkan melalui pengalaman emosional dan keteladanan, bukan hanya lewat arahan langsung. Umma sebagai figur orang tua juga menjadi model dalam menunjukkan ketulusan yang kemudian dicontoh oleh anak.

Adapun pada episode “Nussa Bisa”, perjuangan Nussa menggambarkan bahwa rasa syukur mendorong seseorang untuk terus berusaha, meski dihadapkan pada keterbatasan fisik. (Ratna Khairunnisa et al., 2021) menyatakan bahwa syukur dapat diwujudkan melalui tindakan nyata untuk mengoptimalkan potensi yang ada. Semangat dan konsistensi Nussa dalam berlatih menjadi bukti bahwa syukur bukan hanya bentuk penerimaan, tetapi juga dorongan untuk berkembang dan membuktikan diri. Sikap ini menunjukkan bahwa karakter yang bersyukur tidak pasrah, melainkan aktif mengambil peran dalam hidupnya.

Keberadaan media visual seperti film animasi memiliki peran strategis dalam menunjang pendidikan karakter pada anak-anak, sebagaimana dibuktikan melalui sejumlah penelitian terkini. (Widya & Hariyanto, 2022) menyatakan bahwa media film sangat efektif untuk menyampaikan pesan moral seperti toleransi, kerja sama, dan rasa syukur dalam suasana belajar yang kontekstual di sekolah dasar. Hal ini selaras dengan nilai-nilai yang

disampaikan dalam *Nussa dan Rara*, di mana anak-anak dapat belajar tentang makna syukur melalui pengalaman yang dialami oleh tokoh utama.

Penelitian (Rahmayanti et al., 2021) terhadap serial *Riko The Series* juga menunjukkan bahwa karakter seperti tanggung jawab, kreativitas, dan kerja keras dapat dikenalkan secara efektif kepada anak melalui media animasi, dengan menggunakan analisis isi berbasis pendekatan Miles & Huberman. Nilai-nilai tersebut mendukung pemahaman bahwa syukur tidak hanya terkait penerimaan diri, tetapi juga mencakup semangat untuk memberikan kontribusi, sebagaimana tergambar dalam episode "Nussa Bisa."

Dalam konteks pembelajaran nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini, (Rezki, 2024) menemukan bahwa penggunaan film animasi secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman dan penghayatan moral anak usia 5–6 tahun. Ini menjadi bukti bahwa tayangan seperti *Nussa dan Rara* juga dapat berperan dalam menanamkan nilai-nilai syukur pada anak secara efektif.

Selanjutnya, penelitian oleh (Ratna Khairunnisa et al., 2021) menunjukkan bahwa media audiovisual berkontribusi dalam menumbuhkan sikap sosial seperti kejujuran dan tanggung jawab melalui pendekatan kualitatif yang fokus pada efek afektif terhadap anak. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *Nussa dan Rara* mampu membangun emosi anak secara positif untuk memperkuat karakter syukur.

(Survia & Wahyuningsih, S. Rochmawati, 2022) dalam kajian pedagogiknya menekankan bahwa film juga menjadi sarana penting dalam mendukung pembentukan karakter anak di rumah, termasuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran dan hormat dalam interaksi keluarga. Hal ini diperlihatkan dalam hubungan antara Nussa dan Umma pada episode "Nussa Bisa", yang mencerminkan bagaimana syukur diwujudkan melalui dukungan keluarga dan tanggung jawab anak.

Secara keseluruhan, tayangan *Nussa dan Rara* konsisten menampilkan dua bentuk utama penerapan nilai syukur, yaitu: pertama, keikhlasan dalam bersosialisasi sebagaimana diperlihatkan dalam episode "Belajar Ikhlas"; kedua, semangat untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah seperti yang tergambar dalam episode "Nussa Bisa".

(Angela et al., 2023) menjelaskan bahwa media animasi mampu memperkuat penanaman nilai karakter melalui pengalaman emosional langsung yang dialami anak selama menonton. Hal ini memungkinkan anak untuk merasakan dan memahami makna moral secara lebih mendalam. Senada dengan itu, (Rahayu & Nur, 2025) menyatakan bahwa proses

identifikasi anak terhadap tokoh dalam tayangan animasi menjadi jembatan penting dalam penguatan nilai moral, karena anak lebih mudah meniru perilaku tokoh yang mereka sukai. Oleh karena itu, film *Nussa dan Rara* bukan hanya media hiburan, tetapi juga memiliki fungsi edukatif yang strategis dalam menanamkan nilai syukur kepada anak-anak.

Dengan demikian, *Nussa dan Rara* berperan ganda sebagai media hiburan sekaligus sarana pendidikan karakter yang efektif, khususnya dalam membentuk sikap bersyukur pada anak-anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap dua episode dalam film animasi *Nussa dan Rara*, dapat disimpulkan bahwa representasi nilai syukur muncul secara konsisten melalui alur cerita, visualisasi, serta percakapan para tokohnya. Episode "Belajar Ikhlas" menyampaikan pesan keikhlasan dalam bersosialisasi sebagai wujud syukur, sedangkan "Nussa Bisa" menyoroti semangat untuk terus berusaha dan percaya pada diri sendiri di tengah keterbatasan.

Dengan demikian, *Nussa dan Rara* tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga berperan sebagai sarana pendidikan karakter yang kuat. Nilai-nilai syukur yang ditanamkan dalam tayangan ini disampaikan melalui pengalaman emosional dan keteladanan, sehingga anak-anak dapat lebih mudah memahami dan meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Ahmad. (2018a). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Jurnal Analisis Isi*, 5(9), 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Angela, P., Andini, S. A., & Rohimah, A. N. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi untuk Penguatan Karakter Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar 01 Sumberjaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 14423–14432.
- Ardiansari, B. F., & Dimiyati, D. (2021). Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420–429. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926>
- Astriani, D., Pendidikan, J., Madrasah, G., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. A. N. (2024). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM ANIMASI LORONG WAKTU DAN RELEVANSINYA ANAK TINGKAT M I NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM FILM.

- Azzahra, Z. (2019). PERANCANGAN INFORMASI RASA SYUKUR PADA ANAK ISLAM USIA DINI MELALUI MEDIA BUKU POP UP. 6–19.
- Cantika, M. Y. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Kartun Ipin Ipin Serta Relevansinya Dengan Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah. *Karimah Tauhid*, 3, 7728–7734. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/14145>
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 14(1), 269–288.
- Fajri, M., Zurqoni, Z., & Sugeng, S. (2023). Analisis Data Kualitatif Dalam Evaluasi Kurikulum Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Islam Di Kalimantan Timur. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(1), 27–42. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i1.58>
- Karunia. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT IMAM AL-GAZALI. 4(June), 2016.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Muning, O., Pendidikan Guru, S., & Dasar, S. (2019). Film Animasi “Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah” sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 164–171.
- Rahayu, D. Y., & Nur, T. (2025). Perspektif psikolinguistik pada pemrosesan emosi baru karakter Riley dalam film Inside Out 2. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 22–31.
- Rahmayanti, R. D., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2021). Pendidikan karakter dalam film animasi Riko The Series produksi garis sepuluh. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(1), 157–172. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15139>
- Ratna Khairunnisa, Gamar Al Haddar, & Nur Agus Salim. (2021). Penguatan Pendidikan Berkarakter Melalui Tayangan Animasi Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 023 Samarinda. *Jurnal Pengabdian Kreativitas Pendidikan Mahakam (JPKPM)*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.24903/jpkpm.v1i1.725>
- Rezki, S. (2024). PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS FILM ANIMASI TERHADAP PERKEMBANGAN AGAMA DAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AT-TAQWA 1 MUARA JAYA KOTA SUNGAI PENUH.
- Satriana, M. (2013). Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 17–30.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxxw>

- Survia, L., & Wahyuningsih, S. Rochmawati, T. (2022). Penguatan karakter anak melalui media film animasi dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Al-Athfal*, 5(2), 85–93.
- Syibly, A. N. (2024). ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM FILM ANIMASI NUSSA DAN RARA EPISODE COMPILATION VOL.1. Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/128566/%0A%0A>
- Ulfah, S. Z. (2019). Kerangka Teori. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Westri, Z., & Pransiska, R. (2021). Analisis nilai-nilai agama dan moral anak usia dini pada film. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 221–232. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3497>
- Widiyasanti, M., & Ayriza, Y. (2018). Pengembangan Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21489>
- Widya, D., & Hariyanto, A. (2022). Media Film sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Karakter Peserta Didik SD/MI Nurul Huda Cikampek. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 7(2), 45–52.
- Wuryanti, U., & Kartowagiran, B. (2016). Pengembangan Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Karakter Kerja Keras Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 232–245. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12055>
- Yuniar, N. D. F. (2019). ANALISIS KONTEN TIGA EPISODE FILM ANIMASI NUSA DAN RARA UNTUK PENGENALAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI. 19–26.

